

DUA DINASTI DI KERAJAAN MATARĀM KUNA: Tinjauan Prasasti Kalasan

Hariani Santiko

Departemen Arkeologi FIB UI

Abstract. Who was the ruler at center of Java in 8th-10th centuries at Ancient Matarām Kingdom is still a debatable problem. There are two opinion groups. The one opinion states that there are two dynasties (Sanjaya dynasty and Syailendra dynasty), and the other opinion declares only one dynasty based on assumption Rakai Panagkaran, The son of King Sanjaya, changed his religion to Buddha Mahayana. Based on retranslation inscription of Kalasan, there were two kings on this inscription, namely Śri Mahārāja Dyah Pañcapanam Panamkarana and King Śailendravamsatilaka that was remain as “raja bawahan” (“lower king”) of Śri Mahārāja Dyah Pañcapanam Panamkarana who still had Siwa religion. Rakai Panangkaran was remain as King of Sanjaya Dynasty (Sanjayavamśa) and Śailendravamsatilaka was becoming a king in his “Growing Kingdom”.

Key Words: Śaṅkara, anṛtagurubhayas, Dhātṛ, inscription of Kalasan, Śailendravamsatilaka.

Penelitian arkeologi mengenai kerajaan Matarām Hindu (Matarām Kuna) sangatlah menarik, tidak saja mengenai tinggalkan arkeologi berupa sarana ritual yang secara umum disebut candi sangat berlimpah, tetapi juga tentang tokoh-tokoh sejarah yang bertanggung jawab akan kehadiran sarana ritual keagamaan tersebut. Candi-candi dari wilayah Jawa Tengah ini mempunyai gaya arsitektural yang sangat unik, yang memperlihatkan kemahiran si seniman (*śilpin*) dalam usahanya menuangkan pengalaman dengan Tuhannya ke dalam karya seni yang indah dan megah, sehingga orang-orang Belanda yang datang ke Jawa pada abad 18, sangat mengagumi karya seni keagamaan tersebut. Karya seni keagamaan itu mereka sebut kesenian Klasik, karena mengingatkan mereka pada kesenian Romawi dan Yunani yang dikenal sebagai “*Classical Period*”.

Di samping itu, candi-candi tersebut masih dikelompokkan berdasarkan gaya arsitektural dan latar belakang keagamaannya. Kelompok candi-candi tipe utara, bersifat agama Siwa, misalnya candi Dieng, Gedongsanga, Prambanan, dan candi-candi tipe selatan yang berlatar belakang agama

Buddha, misalnya candi Kalasan, Sari, Plaosan dan lain-lain.

Penelitian mengenai tokoh-tokoh yang terkait dengan bangunan-bangunan suci tersebut telah banyak dilakukan dengan memakai data sumber tertulis khususnya prasasti, di antaranya Prasasti Tuk Mas, Prasasti Canggal (654 Saka/732 Masehi), Prasasti Kalasan (700 Saka/778 Masehi), Prasasti Kelurak (704 Saka/782 Masehi) dan sebagainya, serta berita-berita Cina.

Kerajaan Matarām Kuna

Nama kerajaan tertua yang disebut dalam sumber prasasti di wilayah Jawa Tengah adalah kerajaan Matarām¹⁾ yang lebih dikenal sebagai kerajaan Matarām Kuna untuk membedakan dengan kerajaan Mataram Islam, dengan rajanya bernama Sanjaya. Prasasti tersebut adalah prasasti Canggal (654 Saka/732 Masehi), yang ditemukan di halaman percandian di atas gunung Wukir di Kecamatan Salam, Magelang. Prasasti Canggal memakai huruf Pallawa, berbahasa Sansekerta, dan membicarakan raja Sanjaya yang beragama Siwa, yang mendirikan sebuah *linga* di bukit Sthīranga. Selain Prasasti Canggal, nama

Sanjaya disebut di Prasasti Mantyasih yang dikeluarkan oleh Rakai Watukura Dyah Balitung tahun 907 Masehi. Dalam Prasasti Mantyasih terdapat daftar nama raja-raja yang memerintah di Medang (*rahyangta rumuhun ri mdang ri poh pitu*). Dalam daftar tersebut, Rakai Matarām Sang Ratu Sanjaya disebut pertama, yang kemudian diikuti oleh sederetan nama raja yang bergelar Śri Mahārāja (Soemadio II, 1993:100 dst).

Rakai Matarām Sang Ratu Sanjaya dianggap sebagai pendiri dinasti Sanjaya (Sanjayavamśa) yang berkuasa di kerajaan Matarām. Namun penelitian yang merekonstruksi jalannya sejarah Matarām kuna, telah menghasilkan nama Śailendravamśa di samping Sanjayavamśa. Śailendrawamśa ditemui dalam beberapa prasasti, antara lain dalam Prasasti Kalasan (700 Saka/778 Masehi), Prasasti Kalurak (704 Saka/782 Masehi), Prasasti Abhayagiriwihara dari bukit Ratu Baka (714 Saka/792 Masehi), Prasasti Kayumwungan (824 Masehi), dan sebagainya.

Berita prasasti sangatlah penting untuk penelitian arkeologi, namun banyaknya jumlah prasasti tidak menjamin dapat mengungkapkan data yang kita harapkan untuk diketahui. Misalnya perihal kerajaan Matarām Kuna masih banyak masalah yang belum terungkap:

1. Siapakan pendiri Sanjayavamśa dan siapakah pendiri Śailendrawamśa?
2. Ada berapa wangsa-kah di wilayah Jawa Tengah periode Matarām Kuna?
3. Benarkan raja kedua dalam daftar Prasasti Mantyasih yaitu Śri Mahārāja Panangaran berganti agama, yang semula beragama Siwa beralih memeluk agama Buddha Mahayana?

Dalam makalah ini tidak akan dibicarakan lagi pendapat-pendapat tersebut, kecuali pendapat Boechari, yang mengemukakan hanya ada satu dinasti di

Matarām Kuna, karena Rakai Panangaran lengkapnya Rakai Panangaran Dyah Śankhara Śri Sangramadhananjaya adalah anak Sanjaya yang berganti agama dari agama Siwa ke agama Buddha Mahayana. Pendapat Boechari ini berdasarkan pembacaannya pada sebuah prasasti yang dipahat di atas batu dan dijadikan koleksi Bapak Adam Malik. Prasasti berbahasa Sansekerta ini bagian atas rusak sehingga tidak ada nama prasasti atau pun angka tahunnya. Boechari memberi nama *prasasti Śankhara*, sesuai dengan nama anak raja pada prasasti tersebut, dan usia prasasti diperkirakan antara Prasasti Canggal dan Prasasti Hampran (750 Masehi) (Soemadio II, 1993:102-103). Prasasti Śankhara pernah ditranskripsi dan diterjemahkan oleh Boechari, tetapi belum diterbitkan.²⁾

Secara garis besar Prasasti Śankhara membicarakan ayah Śankhara yang sangat patuh kepada gurunya, memberi “emas yang enam” kepada Śankhara dengan sebuah janji (?) yang harus dipenuhi. Kemudian ayah Śankhara jatuh sakit selama 8 hari kemudian meninggal. Melihat keadaan itu, Śankhara menjadi takut pada “guru yang tidak benar” lalu meninggalkan agama Siwa dan memeluk agama Buddha Mahayana.

Menurut Boechari, ayah Śankhara adalah raja Sanjaya, sedangkan Śankhara sendiri adalah Rakai Panangaran, ia memindahkan pusat kerajaannya ke timur. Letak ibu kotanya yang baru, kemungkinan di sekitar Sragen, di sebelah timur Bengawan Solo atau di daerah Purwodadi/Grobogan. Setelah itu ia membangun beberapa candi Buddha, yaitu candi Kalasan, Sewu, Plaosan Lor, dan sebagainya. Dari uraiannya tersebut Boechari telah mengidentifikasi Panangaran dengan “Śailendrawanśatilaka” yang disebut dalam beberapa prasasti, bahkan menurut Boechari, apabila Panangaran identik dengan Śailendrawanśatilaka, maka seperti yang tertera dalam Prasasti Nalanda, ia berputera Samaragravira dan Balaputra-

dewa, raja Sriwijaya, adalah cucunya (Soemadio II, 1993:109-110).

Pendapat bahwa Rakai Panangkaran berpindah agama, menurut Boechari tertera dalam Prasasti Śankhara, khususnya bait 3 yang diawali dengan kalimat:

So 'yam tyaktānyabhaktir jagadaśi-vaharāc chamkarāc chamkarākhyah...

Terjemahannya sebagai berikut: “Ia, yang bernama Śankhara, setelah meninggalkan kebaktian kepada (dewa) yang lain, dari Śankhara yang melenyapkan ketidak-tenteraman di dunia”³⁾.

Pada dasarnya penulis setuju dengan terjemahan tersebut di atas, hanya ada sedikit perbedaan, sebagai berikut:

“Ia yang bernama Śankhara, yang kebaktiannya ke yang lain telah ditinggalkan, daripada Śankhara, Siwa yang menguasai dunia...”⁴⁾

Dari terjemahan tersebut, penulis meragukan bahwa Śankhara berpindah agama, apalagi ke agama Buddha Mahayana. Pendapat ini diperkuat oleh syair pada bait 4, dikatakan setelah ia mendirikan *prasāda* untuk Dhātṛ, ia membicarakan *moksa* yang merupakan kebahagiaan tertinggi. *Moksa* diperoleh oleh para *vratin* (pertapa) yang suci melalui pengetahuan (*jñāna*), yang diperoleh dari puteri Dhātṛ (Saraswati ?). (*śreyo moksān na param adhikam kathyate jñānavidbhir, moksās so'pi vratibhir anaghair labhyate jñānahetoh , tac ca jñānam vratibhir amalām labhyate yat prasādād, dhatuh putrī janayatu(s)tarām vanditā (n)ah kavītvam*).

Konsep *moksa* tidak dipakai dalam agama Buddha. Demikian pula pada bait penutup selain Bhiksu dan Sanggha, disebut tokoh/ kelompok lain, yaitu puteri Dhātṛ, *vratin*, kulapati, raja (*nrpatir*) pelindung para Dasyu, sehingga dengan menyebut Buddha dan Bhiksu tidak menjamin raja beragama Buddha. Bagian ini sebagai penutup prasasti yang mendoakan semua yang disebut bernasib baik.

Perlu dikemukakan disini, pada baris selanjutnya (pada bait 3) terdapat kata “*anṛtagurubhayas*”⁶⁾ yang diartikan “takut pada guru yang tidak benar” (Soemadio II, 1993:109), kemungkinan terkait dengan janji Śankhara yang disebut pada awal-awal prasasti. Tidak jelas isi janjinya, kemungkinan Śankhara berjanji kepada guru membuat bangunan suci untuk Dhātṛ dengan “emas yang enam” itu sebagai biayanya, dengan harapan agar ayahnya sembuh? Tetapi ketika ayahnya meninggal, Śankhara menyalahkan gurunya, yang disebut *anṛtaguru*-. Namun kemudian, karena takut pada gurunya, ia dengan kemauannya sendiri (*svātmabuddhes*) memenuhi janjinya dengan membuat *prāsāda* tersebut.

Untuk memperkuat pendapat bahwa Panangkaran bukan raja dari dinasti Śailendra dan tidak beragama Buddha, akan penulis sampaikan terjemahan Prasasti Kalasan, prasasti berbahasa Sansekerta, memakai huruf Pra-Nagari dari tahun 700 Saka/778 Masehi, sebagai berikut:⁷⁾

Namo bhagavatyai āryātārāyai

1. *yā tārāyatyamitaduhkhabhavādbhi magnam lokam vilokya vidhivattrividhair upayaih Sā*⁸⁾ *vah surendranaralokavi bhūtisāram tārā diśatvabhimatam jagadekatārā*
2. *āvarjya*⁹⁾ *mahārājam dyāh pañcapanam panamkaranām Śailendra rājagurubhis tārābhavanam hi kāritam śrīmat*
3. *gurvājñayā kṛtajñais*¹⁰⁾ *tārādevī kṛtāpi tad bhavanam vinayamahāyānavidām bhavanam cāpyāryabhiksūnām*
4. *pangkuratavānatīripanāmbhir ādeśasāstribhīrājñāh Tārābhavanam kāritam idam api cāpy āryabhiksūnam*
5. *rājye pravarddhamāne*¹¹⁾ *rājñāh śailendravamśatilakasya śailendrarajagurubhis tārābhavanam kṛtam kṛtibhīh*
6. *śakanṛpakālātītair varsaśataih saptabhir mahārājah akarod gurupūjārtham*¹²⁾ *tārābhavanam panamkaranah*

7. *grāmah kālasanāmā dattah samghāyā sāksinah kṛtvā pankuratavānatiripa desādhyaksān mahāpurusān*
8. *bhuradaksineyam¹³⁾ atulā dattā samghāyā rājasimhena śailendrarajabhūpair anuparipālyārsantatyā*
9. *sang pangkurādibhīh sang tāvānakādibhīh sang tīripādibhīh pattibhīśca sādubhīh, api ca,*
10. *sarvān evāgāminah pārthivendrān bhūyo bhūyo yācate rājasimhah, sāmānyoyam dharmmasetur narānām kāle kāle pālanīyo bhavadbhīh*
11. *anena punyena vīhārajena pratītya jāta¹⁴⁾ arthavibhāgavijñāh bhavantu sarve tribhavopapannā janājīnānām anuśasanajñāh*
12. *kariyānapanamkaranah śrimān abhiyācate bhāvinṛpān, bhūyo bhūyo vidhivad vīhāraparipālan ārtham iti.*

Terjemahan:

Hormat untuk Bhagavatī Ārya Tārā

1. Setelah melihat makhluk2 di dunia yang tenggelam dalam kesengsaraan, ia menyeberangkan (dengan) Tiga Pengetahuan yang benar, Ia Tārā yang menjadi satu-satunya bintang pedoman arah di dunia dan (tempat) dewa-dewa.
2. Sebuah bangunan suci untuk Tārā yang indah benar2 telah disuruh buat oleh guru-guru raja Śailendra, setelah memperoleh persetujuan Mahārāja dyāh Pancapana Panamkarana
3. Dengan perintah guru, sebuah bangunan suci untuk Tārā telah didirikan, dan demikian pula sebuah bangunan untuk para bhiksu yang mulia ahli dalam ajaran Mahāyana, telah didirikan oleh para ahli
4. Bangunan suci Tārā dan demikian juga itu (bangunan) milik para bhiksu yang mulia telah disuruh dirikan oleh para pejabat raja, yang disebut Pangkura, Tavana, Tiripa.

5. Sebuah bangunan suci Tārā telah didirikan oleh guru-guru raja Śailendra di kerajaan Permata Wangsa Śailendra yang sedang tumbuh
6. Mahārāja Panangkarana mendirikan bangunan suci Tārā untuk menghormati guru pada tahun yang telah berjalan 700 tahun.
7. Desa bernama Kalasa telah diberikan untuk Samgha setelah memanggil para saksi orang-orang terkemuka penguasa desa yaitu Pangkura, Tavana, Tiripa.
8. Sedekah “bhura” yang tak ada bandingannya diberikan untuk Sangha oleh “raja yang bagaikan singa” (*rājasimha-*) oleh raja-raja dari wangsa Śailendra dan para penguasa selanjutnya berganti-ganti.
9. Oleh para Pangkura dan pengikutnya, sang Tavana dan pengikutnyam sang Tiripa dan pengikutnya, oleh para prajurit, dan para pemuka agama, kemudian selanjutnya,
10. “Raja bagaikan singa” (*rājasimhah*) minta berulang-ulang kepada raja-raja yang akan datang supaya Pengikat Dharma agar dilindungi oleh mereka yang ada selama-lamanya.
11. Baiklah, dengan menghibahkan vihara, segala pengetahuan suci, Hukum Sebab Akibat, dan kelahiran di tiga dunia (sesuai) ajaran Buddha, dapat difahami.
12. Kariyana Panangkarana minta berulang-ulang kepada yang mulia raja-raja yang akan datang senantiasa melindungi vihara yang penting ini sesuai peraturan.

Berdasarkan terjemahan prasasti tersebut, dalam Prasasti Kalasan terdapat dua orang raja, yaitu Śri Mahārāja Dyāh Pancapana Panamkarana dan raja Śailendravamsatilaka (permata wangsa Śailendra). Bahwa ada dua orang raja pada Prasasti Kalasan, telah dikemukakan oleh Van Naerssen (1947) dan J.G.de Casparis (1950). Menurut mereka, Rakai

Panangkaran adalah raja bawahan raja Śailendravamsatilaka, yang disuruh membangun Tārābhavanam untuk raja Śailendra (Sumadio II, 1984:89-90). Namun sebaliknya, menurut pendapat penulis, justru Śailendravamsatilaka-lah raja bawahan Panangkaran, dengan alasan sebagai berikut:

1. Rakai Panangkaran bergelar “Śri Mahārāja”, sedangkan Śailendravamsatilaka bergelar “rāja” saja
2. Tārābhavanam didirikan “di kerajaan Śailendravamsatilaka yang sedang tumbuh/ berkembang” (5. *rājye pravard dhamane rājñah śailendravamsatilakasya*).
3. Untuk mendirikan bangunan suci itu pun raja Śailendra mengutus guru-gurunya minta perkenan Śri Mahārāja dyāh Pancapana Panamkarana. Kalau Panangkaran raja bawahannya, mengapa ia harus minta ijin pada Panangkaran terlebih dulu?
4. Usaha guru-guru itu disetujui oleh Panangkaran untuk tujuan “*gurupūjārtham*” yang berarti “bertujuan menghormat Guru”. Dengan demikian persetujuan Panangkaran untuk mendirikan Tārābhavanam adalah “untuk menghormat guru” (*gurupūjārtham*) yang menghadap Panangkaran untuk minta perkenan mendirikan Tarabhavanam, dan bukan karena Panangkaran beragama Buddha Mahayana yang berkepentingan dengan pemujaan di Tārābhavanam tersebut. Bahwa seorang raja bawahan maupun rakyat tidak harus mempunyai agama yang sama dengan rajanya, dibuktikan oleh banyaknya sisa-sisa candi Saiwa di sekitar candi Borobudur.¹⁵⁾

Dari prasasti Kalasan ini kita ketahui raja Śailendravamsatilaka, mungkin baru datang atau baru mendirikan kerajaannya, dan menjadi raja bawahan Śri Mahārāja Panangkaran, seorang raja Sanjayavamsa., anak raja Sanjaya.

Selanjutnya Raja Śailendravamsatilaka disebut dalam beberapa prasasti, yaitu Prasasti Kelurak (782 Masehi), Prasasti Abhayagirivihara di bukit Ratu Baka (792 Masehi), Prasasti Kayumwungan (824 Masehi), Prasasti Ligor B (775 Masehi), dan Prasasti Nalanda (abad 9). Dalam Prasasti Kelurak, Śailendravamsatilaka yang bergelar Śri Wirawairimathana (pembunuh musuh yang gagah berani), ia mendirikan sebuah bangunan suci untuk Mañjusri atau Mañjugosha, diresmikan oleh gurunya pendeta Kumaragosha yang datang dari Gaudidvipa. Bangunan suci yang disebut dalam Prasasti Kelurak adalah candi Sewu, walaupun bukan bentuknya yang sekarang, karena candi Sewu dibangun tiga kali (Kusen, 1991-1992:57; Santiko, 2010).

Rupanya raja Śailendravamsatilaka tahun 782 keadaannya sudah lebih baik daripada saat mendirikan Tārābhavanam di “grāma-kālasanāma--” tahun 778 Masehi. Pada Prasasti Nalanda dari raja Devapaladeva dari abad 9, kita jumpai nama Śailendravamsatilaka yang bergelar Śri Viravairimathana. Ia raja Jawa, berputera Samaratunga yang kawin dengan Tārā, anak raja Dharmasetu dari Somawamsa. Dari pernikahan ini lahirlah raja Balaputradewa, raja Sriwijaya, yang beragama Buddha, dan telah mendirikan sebuah vihara di Nalanda (Sumadio II, 1993:112).

Dengan adanya pendapat 2 dinasti di Jawa tengah, maka Samaratunga bukan anak Panangkaran, melainkan anak raja Śailendravamsatilaka yang memerintah di Jawa. Bagaimana kelanjutan hubungan kedua dinasti raja tersebut, hingga kini berbagai penelitian masih mengikuti pendapat De Casparis tentang terjadinya hubungan pernikahan antara Rakai Pikatan (Sanjayavamsa) dengan Pramodhawarddhani, puteri Samaratunga (De Casparis 1956).

Penutup

Berdasarkan terjemahan Prasasti Kalasan (700 Saka/778 Masehi), di wilayah Jawa Tengah abad 8-10 terdapat 2 dinasti, yaitu dinasti Sanjaya (Sanjayavamśa) dan dinasti Śailendra (Śailendravamśa). Raja Śailendravamśa ketika itu berkedudukan sebagai raja bawahan Śri Mahārāja Dyāh Pancapana Panangkarana. Oleh karenanya untuk mendirikan Tārābhavanam di kerajaannya sendiri pun yang dikatakan sedang berkembang / tumbuh (...*rājye pravarddhamane...*), ia harus minta ijin

terlebih dahulu ke Śri Mahārāja Panangkarana, melalui guru-gurunya.

Rakai Panangkarana tidak beralih agama, ia menyetujui pendirian Tārābhavanam untuk “menghormati” para guru (*gurupūjārtham*). Mungkin hal ini pulalah alasan yang dipakai oleh raja Śailendra untuk mengirim guru-gurunya minta perkenan Maharaja Panangkarana untuk mendirikan Tarabhavanam.

Catatan:

- 1) Nama Holing kita kenal dari berita Cina dari dinasti Tang (618-906 Masehi), yang menyebut Jawa dengan Holing sampai tahun 818 Masehi, kemudian berubah menjadi Shep'o. Selain berita Cina tidak (belum?) ditemukan prasasti yang menyebut/ membicarakan Holing.
- 2) Transkrip dan terjemahan sementara dari Prof. Boechari, penulis dapat dari Dr Ninie Susanti.
- 3) Penulis tidak yakin benar apakah terjemahan ini adalah terjemahan Boechari.
- 4) Kata “*hara*” dari akar *hr*, berarti “mengambil, mengangkat, membawa, menguasai”, tetapi dalam kitab-kitab Purāna, Siwa sebagai “Hara” juga berarti “melenyapkan kesusahan”
- 5) Dhātṛ adalah nama lain dewa Brahmā, tetapi puteri Brahmā, tidak pernah disinggung baik dalam Purāna, maupun mitos, kalau isteri Brahma, yaitu Saraswati sering disinggung, mungkin Dhātṛ disini yang dimaksud adalah Saraswati, apalagi ia memberi wejangan para Vratin dalam usaha mencapai moksa.
- 6) Pada transkrip yang penulis dapat, kata ini berbunyi “*amṛtagurubhayas*” bukan “*anṛtagurubhayas*”.
- 7) Transkripsi prasasti Kalasan penulis memakai transkripsi Himansu Bhusan Sarkar (1971) yang dibandingkan dengan transkripsi Lokesh Chandra (1974).
- 8) Korelasi “*sah...yah*” diterjemahkan dengan “*ia...yang*”, *ia ...itu*”
- 9) Kata *āvarjya*, dari akar *vṛj+ā*, dalam bentuk absolutif.
- 10) Kata “*krtajnais-*” mempunyai arti yang sama dengan “*karmajnais-*” dalam prasasti Dinoyo yang berarti “para ahli” (Sarkar, 1971: 39, catatan no.37).
- 11) Kata “*pravarddhamane*” dari akar *vṛdh* yang berarti tumbuh, dibentuk dalam partisipium aktif dengan akhiran kasus lokatif karena menjelaskan “*rājye*”, yang berarti “di kerajaan yang sedang tumbuh/berkembang”.
- 12) “*gurupūjārtham*” berarti “bertujuan menghormati guru”
- 13) Bhuradaksina, kata “*bhura*” ada beberapa arti, banyak, luas, bersinar
- 14) Kata *pratīyajata-*, menurut Lokesh Chandra (1994:73) pengertiannya disamakan dengan pengertian *pratīyasamutpada-*
- 15) Pada tahun 1973 dan 1975, penulis melakukan survei di sekitar candi Borobudur dalam radius 10 km (tahun 1973) dan dalam radius 5 km (tahun 1975) dengan memakai laporan N.J.Krom dan Verbeek (1914-1924) sebagai acuan. Ternyata sekitar 50 (thn 1975 ada 30, dan selebihnya tahun 1973) terdapat sisa candi Saiwa dari batu bata ada di sekitar candi Borobudur, termasuk candi Bowongan (radius 3 km).

DAFTAR RUJUKAN

- Boechari. *Transkripsi Sementara Prasasti Batu Koleksi Bapak Adam Malik*. Belum terbit.
- Casparis, J.G.de, 1950. *Inscriptie Uit de Sailendra-tijd (Prasasti Indonesia I)*. Bandung: Sumur.
- Casparis, J.G.de. 1956. *Selected Inscription from the 7th to the 9th Century AD*. Bandung: Masa Baru.
- Kusen. 1991-1992. "Alih Aksara dan Terjemahan Prasasti Manjusigrha", dalam *Candi Sewu Sejarah dan Pemugarannya*, (Anom, eds). hal 93-94. Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Chandra, L. 1994. *The Sailendra of Java*, Journal of the Asiatic Society of Bombay, volume 67-68 (New Series).
- Poesponegoro, M.D., dan Notosusanto, N. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santiko, H. 2010. "Sifat Keagamaan Candi Sewu dan Candi Prambanan", dalam *Menjaga Warisan Umat Manusia*, Pameran Candi Prambanan dan Candi Sewu.
- Sarkar, H.B. 1971. *Corpus of the Inscription of Java (up to 928 AD)*, vol I, Calcutta: Firma K.LMukhopadhyaya.
- Van Naerssen. 1947. "The Sailendras Interregnum, dalam *India Antiqua*," hal. 249.